

SKRIPSI

**ANALISIS PROSES PERUNDINGAN KERJA SAMA
IA-CEPA (*INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT*) TAHUN 2013-2018**

Disusun dan diajukan oleh

**JULIA HARDIANTI RUSMIN
E061171008**



**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS PROSES PERUNDINGAN IA-CEPA (INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT) TAHUN 2013-2018

NAMA : JULIA HARDIANTI RUSMIN

NIM : E061171008

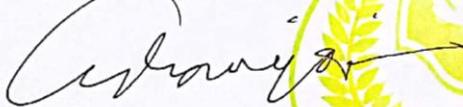
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 29 April 2021

Mengetahui :

Pembimbing I,



Dr. H. Adi Suryadi B, MA
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

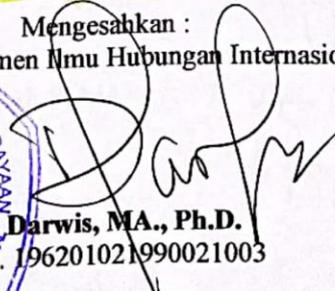


Nurjannah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 198901032019032010

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,




H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS PROSES PERUNDINGAN IA-CEPA (*INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT*) TAHUN 2013-2018

N A M A : JULIA HARDIANTI RUSMIN

N I M : E061171008

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 23 April 2021.

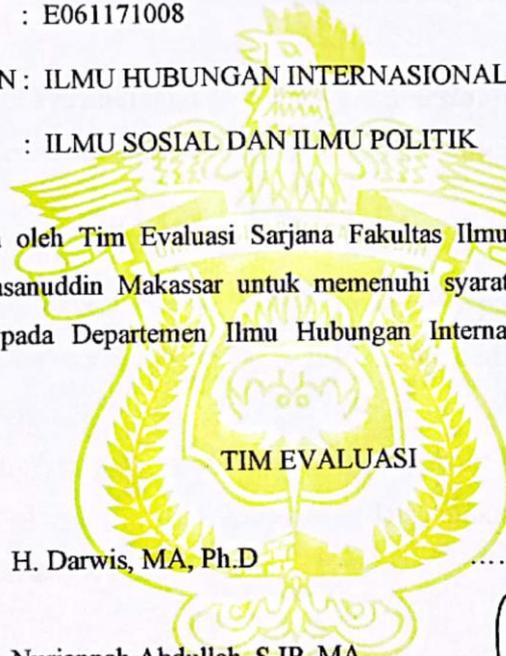
Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Dr. H. Adi Suryadi B, MA

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si



Handwritten signatures of the members of the evaluation team, corresponding to the names listed on the left. There are three distinct signatures, each written in black ink over a dotted line.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julia Hardianti Rusmin
Nomor Induk : E061171008
Program Studi : Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

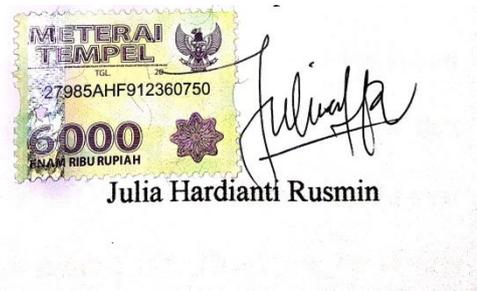
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Analisis Proses Perundingan IA-CEPA (Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018

Adalah karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 April 2021



METERAI
TEMPEL
TGL 26
27985AHF912360750
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Julia Hardianti Rusmin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada **Allah Subhanallahu Wa Ta'ala** atas segala rahmat dan karunia-Nya yang kemudian dapat mengantarkan Penulis dalam menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan salam juga Penulis panjatkan kepada **Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam** yang telah menjadi sosok panutan terbaik bagi seluruh umat-Nya.

Skripsi ini juga dapat diselesaikan dan dipersembahkan oleh Penulis berkat do'a, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti dari kedua orang tua Penulis, **Rusmin S, S. Pd.** dan **Suriani Saini**. Bapak, terima kasih banyak sudah memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini dengan caranya bapak sendiri serta memberikan dukungan morel dan finansial selama Penulis melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang ini. Mama, terima kasih banyak atas dukungan dan kasih sayang yang telah Mama berikan kepada Penulis dan tetap selalu mempercayai Penulis hingga menyelesaikan masa perkuliahan serta maaf sebesar-besarnya Penulis sampaikan kepada kedua orang tua Penulis yang rela berkorban banyak demi Penulis. Ungkapan terima kasih tak akan cukup Penulis ucapkan untuk menyatakan betapa bersyukur Penulis atas semua yang telah Bapak dan Mama berikan hingga Penulis sampai di titik ini. Penulis mendoakan selalu agar Bapak dan Mama sehat dan dilindungi oleh Allah SWT. *Thank you for always doing your best to support me, dad and mom.* Tanpa kalian, Penulis bukanlah siapa-siapa.

Dan tak luput juga Penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara Penulis, **Andika Rusmin** dan **Winda Nurul Haq Rusmin** yang memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. **Kak Andi**, terima kasih telah mendukung dan banyak telah membantu Penulis sampai saat ini. Terima kasih banyak telah menunjang akses internet Penulis dari mahasiswa baru sampai menyelesaikan masa studi ini dan terima kasih telah berkorban banyak buat Penulis hingga akhir. Kebaikanmu akan Penulis balas suatu saat nanti. **Adek Winda**, terima kasih telah memberikan dukungan secara tidak langsung dan terima kasih telah medoakan Penulis bisa sampai pada titik ini. Semoga tidak ada lagi kesenjangan diantara kita kedepannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang turut membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.

1. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin, **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.**, beserta jajarannya.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si.**, para **Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Kepada Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Bapak H. Darwis, MA., Ph.D.**, serta seluruh dosen **Departemen Ilmu Hubungan Internasional** yang telah membimbing Penulis semasa studi dan terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
4. Kepada Dosen Pembimbing Penulis, **Bapak Dr. H. Adi Suryadi B, MA** dan **Kak Nurjannah Abdullah, S.IP, MA.**, yang telah banyak

memberikan arahan, dukungan, kritik, dan saran kepada Penulis dalam proses penyusunan skripsi.

5. Kepada seluruh **staf dan pegawai Departemen Ilmu Hubungan Internasional**, khususnya **Kak Rahma, Ibu Fatma, dan Ibu Tia**, yang juga telah banyak membantu dan mendukung Penulis semasa studi.
6. Kepada para sepupu-sepupu Penulis, **Kak Inha, Kak Sugi, Bang Igo, Kak Elsa, Kak Sri, dan Ayu**, serta sebagian yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang mendukung Penulis semasa studi. Terima kasih atas cerita-cerita dan pengalaman hidup yang telah diberikan kepada Penulis.
7. Kepada sobat-sobat terhebat Penulis dari tahun 2011 sampai sekarang, **Aafiah Ifada, Khairunnisa Hasanuddin, dan Nur Annisa Syahron** yang selalu mendukung Penulis di saat apapun itu. **Pio**, terima kasih telah menjadi sobat yang baik dan menolong Penulis semasa studi. **Icha**, terima kasih menjadi sobat Penulis yang berpendirian teguh dan baik bagi penulis. **Nisa**, terima kasih menjadi sobat Penulis yang pengertian dan yang selalu hadir di setiap kesempatan yang ada. *Thank you so much guys for having me in your life since beginning and until the end as a good friends.*
8. Teruntuk para **Dolby** yang selalu *all around you*, **Wardah Kharimah, Diazthama Al Insyirah Yuwono, Safira Devi Amorita, Faizatul Khoiriah, Andi Nisrina Izlachi Atirah, Andi Muhammad Noor Rafli, dan Muhammad Firdaus Al-Muntazar. Wardoo**, sobatku yang paling pengertian tidak ada duanya, terima kasih selalu bertahan sampai saat ini,

sobat yang selalu menemani Penulis di kosan sampai malam dan terima kasih selalu membantu Penulis disaat kesulitan. **Mba Thama**, sobat yang selalu buat Penulis tertawa atas leluconnya, sobat yang kalau ngegas lucunya minta ampun, sobat yang biasa ngingetin buat selesain tugas dan selalu mendukung sampai akhir, serta terima kasih selalu percaya terhadap Penulis. **Saff**, sobat yang pada awalnya canggung kalau berduaan, terima kasih selalu mendukung Penulis sampai akhir dan terima kasih telah menjadi sobat yang baik bagi Penulis. **Faiza**, sobat yang selalu mendukung dari awal hingga akhir, terima kasih atas dukungannya selama ini dan menjadi sobat yang baik bagi Penulis. **Iin**, sobat yang baru dekat karena tinggalnya beda pulau, terima kasih telah mendukung Penulis sejauh ini, terima kasih telah menjadi sobat Penulis yang tidak menghakimi, semoga kedepannya kita dipertemukan di lain kesempatan. **Rafli**, sobat semproan dan yang lebih awal menjadi sarjana, terima kasih selalu mendukung penulis dan membantu sampai akhir, terima kasih bentuk kepeduliannya yang sekecil apapun dan itu sangat berharga. **Daus**, terima kasih selalu mendukung Penulis hingga akhir dan terima kasih atas ilmu-ilmu yang membuat kita sama-sama belajar. *Dolbies, tanpa kalian Penulis tidak akan sampai tahap ini, thank you for always being there for me and being the good friends in my life.*

9. Kepada penghuni grup KORUT, **Winda Triastika**, **Iun Yustika Hidayanti**, dan **Vivi Usman**. Terima kasih atas dukungan yang selalu kalian berikan kepada Penulis. Sobat-sobatku yang dari mahasiswa baru

sampai sekarang selalu peduli dengan Penulis. **Winda**, sobatku yang wataknya paling keras dan tentu saja yang cantik, terima kasih selalu mendukung Penulis sampai akhir masa studi, yang selalu menemani Penulis pas awal-awal perkuliahan dan terima kasih menjadi sobat yang baik bagi Penulis. **Iun**, sobat yang paling tidak *neko-neko* dan selalu mengiyakan segala hal yang menyangkut tentang Penulis, terima kasih telah menjadi sobat yang paling mengerti. **Vivi**, sobat seperjuangan dari luar Makassar, selalu menemani penulis di awal masa perkuliahan dan sampai sekarang, terima kasih selalu ada buat Penulis dan menjadi sobat yang sering menyalurkan *vibes* yang positif buat Penulis. Terima kasih buat kalian telah menjadi bagian perjalanan studi Penulis hingga sampai tahap ini yang penuh suka dan duka.

10. Kepada sobat-sobat Penulis di **SC2**, **Akbar**, **Andi Rezki**, **Andi Jaya**, **Aswar**, **Afdhal**, **Icha Iqbal**, **Ayu**, **Mega**, **Ani**, **Enil**, **Ema**, dan lainnya yang tidak dapat saya sebut satu persatu, *thank you made my day so great in my high school until now*. **Akbar**, sobatku yang paling loyal yang pernah Penulis kenal, terima kasih atas *effort* yang kau berikan kepada Penulis di awal skripsian hingga menyelesaikan studi, membantu dan mendukung sepenuhnya. **Icha Iqbal**, terima kasih selalu mendukung Penulis secara tidak langsung, dan tetap semangat sampai menjadi seorang Psikolog. **Arezk**, sobatku yang sering kasih *support* selama masa skripsian, *thank you so much. And remember this, never regrets being a good person to the wrong people. Your behaviour says everything about*

you and their behaviour says enough about them. Tetap semangat sobat, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan pertemanan Penulis sampai saat ini.

11. Kepada seluruh teman angkatan di **LIBERTÉ 2017** yang pernah menjadi mahasiswa baru sama-sama, yang pernah menjalani Fase **HIMAH** bersama-sama. Terima kasih banyak membantu Penulis untuk menjadi orang yang berkembang juga. **Fara, Isa, Nisa, Ulwi, Putri, Pipria, Nita, Ayi** dan teman-teman yang lain, terima kasih menjadi teman Penulis selama masa perkuliahan. Semoga pertemanan kita tidak hanya sampai di masa kuliah saja dan tetap berlanjut kedepannya. Buat **Kiki**, terima kasih selalu mendo'akan Penulis hingga menyelesaikan Skripsi ini dan selalu mendukung Penulis hingga akhir, *thank you so much for carying me*, tetap semangat. Serta terkhusus buat **DEATH EATERS (Liberte Genap)**, yang senantiasa menemani Penulis saat masa perkuliahan, terima kasih atas semua canda, tawa, guyonan, dan tangis yang dibagikan untuk semua hal-hal yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat, serta semua dukungan dalam berbagai bentuk yang diberikan kepada Penulis. Buat **Alif, Dion, Imran, Faroq, Togar, Ucup, Tia, Tyas, Kibe, Wiwin, Dela, Dian, Uci, Sugi, Mayang, Novi**, dan teman-teman yang lainnya. *Thank you so much guys, i wish the best for every one of you.*

12. Kepada kakak-kakak di setiap angkatan HI yang Penulis kenal, **Kak Ica, Kak Ilmi, Kak Timothy, Kak Riri, Kak Rivai, Kak Amel, Kak Ika, Kak Ikrana, Kak Era, Kak Zul**, dan kakak-kakak yang lainnya yang

mungkin saat ini sudah menjadi orang yang hebat. Terima kasih telah membimbing Penulis pada saat masuk dalam dunia perkuliahan hingga bisa kuat mental dalam menjalani perkuliahan sampai akhir.

Dan bagi semua pihak yang terlibat namun tidak tercantumkan namanya, mohon maaf sebesar-besarnya karena keterbatasan daya ingat Penulis yang kurang baik. Terima kasih semuanya, semoga do'a yang selalu diberikan akan kembali kepada yang mendo'akan.

Pada akhirnya, penulis juga berterima kasih kepada setiap orang yang telah membaca dan memanfaatkan skripsi ini sebaik mungkin. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Karenanya, Penulis mengharapkan berbagai bentuk umpan balik dari pembaca, baik dalam bentuk kritik maupun saran, untuk pengembangan diri Penulis ke depannya.

Makassar, Mei 2021

Julia Hardianti Rusmin

ABSTRAKSI

Julia Hardianti Rusmin, (E061171008), “Analisis Proses Perundingan Kerja sama IA-CEPA (*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) Tahun 2013-2018”, dibawah bimbingan **Dr. H. Adi Suryadi B, MA** selaku pembimbing I, dan **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa proses perundingan kerja sama IA-CEPA yang dilakukan pada tahun 2013-2018, serta untuk mengetahui peluang, keuntungan dan tantangan kerja sama bilateral antara Australia – Indonesia dalam kerangka IA-CEPA. Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, dengan literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penulisan ini.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa perjanjian IA-CEPA dapat di kategorikan sebagai kerangka perjanjian yang menjanjikan bagi kedua negara sebagai upaya kerja sama bilateral ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa IA-CEPA adalah salah satu perjanjian yang memberikan peluang dan keuntungan melalui proses-proses perundingan IA-CEPA yang telah diputuskan oleh kedua negara bersama dengan keterlibatan para aktor seperti IA-BPG (*Indonesia-Australia Business Partnership Group*). Salah satu keuntungan yang dihasilkan dari proses perundingan IA-CEPA adalah pengimplementasian *Early Outcomes* tanpa menunggu selesainya perundingan. Dan terdapat pula tantangan yang dihadapi oleh kedua negara dalam perjanjian ini sehingga memberikan hasil yang kurang optimal dalam mengimplementasikan IA-CEPA bagi kedua negara.

Kata kunci: IA-CEPA, Indonesia, Australia, Kerja sama Bilateral, *Early Outcomes*.

ABSTRACT

Julia Hardianti Rusmin, (E061171008), “Analysis of the IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Cooperation Negotiation Process for 2013-2018”, under the guidance of **Dr. H. Adi Suryadi B, MA** as first advisor, and **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** as second advisor, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to analyze the negotiation process of IA CEPA cooperation between 2013-2018, and to understand the opportunities, benefits, and challenges of Australia - Indonesia bilateral cooperation in the context of IA CEPA. The research method used the descriptive method, by using literature like books, journals, articles, official websites, and reports which are related to this research.

The results of this study indicate that the IA-CEPA agreement can be categorized as a promising treaty framework for the two countries as a bilateral economic cooperation effort undertaken by Indonesia and Australia. Apart from that, this study also shows that IA-CEPA is one of the agreements that provides opportunities and benefits through the IA-CEPA negotiation processes that have been decided by the two countries together with the involvement of actors such as the IA-BPG (Indonesia-Australia Business Partnership Group). One of the advantages resulting from the IA-CEPA negotiation process is the implementation of early outcomes without waiting for the negotiations to end. And there are also challenges faced by the two countries in this agreement so that it gives less than optimal results in implementing IA-CEPA for both countries.

Keywords: IA-CEPA, Indonesia, Australia, Bilateral Cooperation, Early Outcomes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI ..iError! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Kegunaan Penulisan	6
E. Kerangka Konseptual	6
F. Metode Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Konsep Kerja sama Bilateral	19
B. Konsep <i>Free Trade Agreement</i> (FTA)	23
C. Konsep <i>Partnership Agreement</i>	30
D. Penulisan Terdahulu	34
BAB III GAMBARAN UMUM.....	38
A. Awal terbentuknya IA-CEPA (<i>Indonesia Australia Comprehensive Economic Agreement</i>)	38

B. Hubungan Kerja sama ekonomi Australia – Indonesia di Bidang Perdagangan	44
C. IA-BPG (<i>Indonesia-Australia Business Partnership Group</i>) Sebagai Aktor dalam perundingan IA-CEPA (<i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>)	51
BAB IV ANALISIS PROSES PERUNDINGAN KERJA SAMA IA-CEPA (INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE PARTNERSHIP AGREEMENT) TAHUN 2013-2018.....	55
A. Proses Perundingan IA-CEPA (<i>Indonesia-Australia Comprehensive Partnership Agreement</i>) Tahun 2013-2018.....	55
B. Peluang dan tantangan kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-Australia dalam kerangka IA-CEPA (<i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>)	78
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penulisan.....	15
----------------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Nilai Komoditas Ekspor Utama Indonesia ke Australia 2018 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Putaran Pertama Perundingan IA-CEPA.....	56
Gambar 1.2: Putaran Kedua Perundingan IA-CEPA	59
Gambar 6.1 : Kerja sama ekonomi dalam kerangka IA-CEPA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Perdagangan Dua Arah Terbesar Australia di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2013-2015	46
Tabel 1.2 Perkembangan Perdagangan Dua Arah Terbesar Australia di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2016-2018	47
Tabel 1.3 Nilai Komoditas Ekspor Australia ke Indonesia Tahun 2015-2018..	48
Tabel 4.1 Proses Perundingan IA-CEPA Tahun 2013-2018	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.1 Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Indonesia-Australia 2015-2019	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerja sama ekonomi merupakan suatu aktivitas yang kompleks, pada umumnya berkaitan dengan kerja sama di bidang industri, keuangan, komersial, kewirausahaan, dan bidang produksi. Kerja sama ekonomi diidentifikasi sebagai komponen kerja sama internasional yang bertujuan menciptakan kondisi yang memudahkan proses perdagangan dan integrasi finansial dalam lingkungan internasional dengan membawa manfaat ekonomi jangka panjang. Dari sudut pandang liberal, peran negara untuk melindungi pasar dan kebebasan ekonomi dengan menyediakan layanan yang tidak tersedia di sektor swasta dengan tujuan untuk memastikan berjalannya kegiatan ekonomi dengan baik (Ciprian, 2015).

Kerja sama ekonomi merupakan proses sinergis yang meliputi berbagai bidang, tidak terkecuali hubungan bilateral yang hasilnya tidak akan tercapai, jika pendekatannya bersifat individual. Kerja sama dibuat dalam kerangka kerja yang terorganisir, dengan menerapkan aturan yang mencakup ekonomi makro dan ekonomi mikro. Dalam konteks globalisasi, kerja sama ekonomi tidak hanya menangani hubungan antar negara, tetapi juga hubungan antara pelaku usaha dan lembaga pemerintah yang terlibat dalam hubungan ekonomi.

Hal tersebut berdampak positif terhadap kesejahteraan negara, sehingga aktivitas tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini. Kerja sama ekonomi tersebut pun telah diterapkan Indonesia dan Australia melalui kerangka IA-

CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*).

IA-CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) merupakan tonggak sejarah baru dalam hubungan ekonomi Indonesia-Australia. IA-CEPA sendiri bukanlah *Free Trade Agreement* (FTA) biasa, tetapi sebuah kemitraan komprehensif di bidang perdagangan seperti barang, jasa, investasi, serta kerja sama ekonomi. Dalam FTA hanya menegosiasikan akses pasar, tetapi CEPA dengan Australia-Indonesia mencakup tentang kerja sama bagaimana kedua negara dapat tumbuh bersama memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk menciptakan kekuatan ekonomi baru di kawasan tersebut (Direktorat Perundingan Bilateral Ditjen. Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan RI 2018, 2018).

IA-CEPA menciptakan kerangka kerja baru bagi Australia dan Indonesia untuk membuka potensi besar kemitraan ekonomi bilateral, dengan menghimpun kerja sama ekonomi antara lain bisnis, komunitas, dan individu. Indonesia telah menjadi pasar yang berkembang dengan cukup pesat bagi eksportir barang dan jasa Australia. IA-CEPA juga akan memperkuat dan membentuk perdagangan barang Australia dengan Indonesia selama beberapa dekade mendatang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara Australia dan IA-CEPA akan memberikan dorongan yang signifikan untuk mengembangkan hubungan ini lebih lanjut.

Ketentuan dalam IA-CEPA akan meningkatkan akses pasar untuk barang dari kedua negara dengan mengurangi hambatan teknis perdagangan. Hampir semua barang yang diekspor ke pasar masing-masing akan bebas bea atau diturunkan tarifnya. Memfasilitasi perdagangan elektronik kedua negara akan membantu usaha kecil dan menengah (UKM) untuk memfasilitasi perdagangan melalui penggunaan platform *e-commerce* (Campbell, 2020). IA-CEPA berisi komitmen untuk melindungi informasi pribadi selama transaksi online, mengembangkan regulasi yang mendorong *e-commerce*, dan meningkatkan kapasitas *cybersecurity* (Australia-Indonesia Youth Association, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, berdasarkan data dalam laporan World Bank '*East Asia and Pacific Economic Update October 2019: Weathering Growing Risk*' (World Bank, 2019) diperkirakan akan naik sebesar 5,1% pada tahun 2020. Indonesia memiliki potensi yang cukup baik untuk menyamai pertumbuhan ekonomi seperti pada tahun 2018. Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang berkembang dan terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India, ekonomi negara ini menempatkan Indonesia sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-16 dunia yang artinya Indonesia juga merupakan anggota G-20. Indonesia memiliki potensi ekonomi yang tinggi, potensi yang mulai diperhatikan dunia Internasional dan memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari

pemerintah pusat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian.

Banyak hal yang menjadi peruntungan bagi kedua negara mengapa IA-CEPA ini dibentuk, selain penjelasan diatas juga perjanjian ini dapat menciptakan kerangka kerja untuk era baru hubungan ekonomi yang lebih erat antara Australia dan Indonesia untuk membuka pasar dan peluang baru bagi bisnis, penyedia jasa, produsen utama, dan investor. IA-CEPA hadir dan dibangun berdasarkan perjanjian-perjanjian multilateral dan regional yang telah ada sebelumnya seperti Perjanjian Pembentukan Kawasan Bebas ASEAN – Australia – Selandia Baru (AANZFTA) (Kedutaan Besar Australia Indonesia, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, IA-CEPA merupakan perjanjian yang sangat memungkinkan bagi kedua negara untuk melakukan kerja sama ekonomi yang menguntungkan dan IA-CEPA hadir sebagai jembatan mutualisme untuk mencapai kepentingan kedua negara terutama dibidang ekonomi demi kesejahteraan hidup masyarakatnya walaupun telah menghadapi perundingan yang dilakukan beberapa tahun terakhir seperti pada tahun 2013 sampai dengan 2018 melalui 12 putaran perundingan. Maka penulis akan mengangkat topik mengenai '**Analisis Proses Perundingan Kerja sama IA-CEPA (Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018**'. Sehingga pemaparan diatas

mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait proses perundingan kerja sama IA-CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) sebagai perjanjian kerja sama bilateral ekonomi antar kedua negara serta peluang apa yang didapatkan dan tantangan yang akan dihadapi kedepannya oleh kedua negara dalam perjanjian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis berfokus pada proses yang dilakukan pada saat perundingan IA-CEPA berlangsung pada tahun 2013-2018 sebagai salah satu bentuk perjanjian ekonomi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perundingan kerja sama IA-CEPA pada tahun 2013-2018?
2. Apa dan bagaimana peluang dan tantangan kerja sama bilateral antara Australia – Indonesia dalam kerangka IA-CEPA?

C. Tujuan Penulisan

Dari pertanyaan penulisan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses perundingan perjanjian IA-CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) sebagai bentuk kerja sama ekonomi bilateral yang baru bagi kedua negara;

2. Untuk mengetahui IA-CEPA merupakan kerangka yang berpeluang yang menjanjikan untuk kedua negara mereka serta tantangan yang dihadapi oleh kedua negara dalam kerangka IA-CEPA.

D. Kegunaan Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh daripada penulisan tersebut sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dan masukan bagi pembaca agar mengetahui gambaran umum mengenai proses perundingan IA-CEPA dalam perjanjian kerja sama bilateral Australia-Indonesia;
2. Sebagai pembanding dengan studi-studi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dan dapat menjadi bahan dalam melakukan penulisan lebih lanjut sebagai literatur tambahan dalam mempelajari dan menganalisa masalah-masalah hubungan internasional;
3. Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengasah cara berpikir, serta meningkatkan pemahaman dalam mengamati realitas hubungan internasional khususnya dalam bidang kerja sama ekonomi.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan konsep Kerja sama Bilateral, Konsep FTA (*Free Trade Agreement*), dan Konsep *Partnership Agreement*. Pada tataran konsep kerja sama bilateral digunakan sebagai acuan tingkatan dalam proses pencapaian kepentingan nasional kedua negara. Kerja

sama ini dapat menjadi salah satu aspek yang bisa menempatkan negara yang dapat menjalin kerja sama yang baik bagi kedua belah pihak. Sedangkan dalam konsep FTA untuk membangun keuntungan yang komparatif bagi kedua negara. Serta menggunakan konsep *Partnership Agreement* sebagai kerangka perjanjian kerja sama yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara melalui bidang ekonomi.

1. Konsep Kerja sama Bilateral

Pada dasarnya kerja sama merupakan situasi dimana para pihak yang melakukan kerja sama setuju untuk bekerja untuk menghasilkan keuntungan bagi para pihak yang ikut andil didalamnya. Menurut William Zartman and Saadia Touval dalam buku *International Cooperation* dalam paragraf 2, yaitu:

“Cooperation is defined here as a situation where parties agree to work together to produce new gains for each of the participants unavailable to them by unilateral action, at some cost. Its constituent elements are working together, agreement to do so (not just coincidence), cost, and new gains for all parties.”

Dalam buku *International Cooperation*, William Zartman dan Saadia Touval menekankan bahwa kerja sama sebagai situasi dimana para pihak yang ikut bekerja sama saling menghasilkan keuntungan baru bagi setiap para pemangku kepentingan. Terdapat unsur-unsur pembentuknya yaitu bekerja sama, kesepakatan untuk melakukannya dan keuntungan baru bagi semua pihak. Keuntungan yang dimaksud bukan hanya keuntungan materi tetapi juga sebuah kemajuan untuk mencapai tujuan setiap negara seperti peningkatan keamanan, status atau kebebasan bertindak (Zartman & Touval, 2010).

Konsep kerja sama internasional pada dasarnya telah digunakan secara khusus dalam literatur tentang hubungan internasional yang memperdebatkan

bagaimana kerja sama muncul dan bertahan dalam suatu sistem internasional yang anarkis. Mengacu pada lampiran buku *Achieving Cooperation under Anarchy: Strategies and Institutions* dalam hal. 226-227, yaitu:

“Cooperation is not equivalent to harmony. harmony requires complete identity of interests, but cooperation can only take place in situations that contain a mixture of conflicting and complementary interests. in such situations, cooperation occurs when actors adjust their behavior to the actual or anticipated preferences of others. Cooperation, thus defined, is not necessarily good from a moral point of view” (Keohane & Axelrod, 2008)

Pada kutipan tersebut, penting ditekankan bahwa kerja sama hanya dapat berlangsung dalam situasi yang mengandung beberapa kepentingan yang saling bertentangan dan saling melengkapi. Dalam situasi ini, kerja sama terjadi ketika aktor dapat menyesuaikan perilakunya yang dapat diantisipasi dari preferensi orang lain melalui proses pengambilan kebijakan. Kebijakan masing-masing negara dapat disesuaikan untuk mengurangi konsekuensi buruk bagi negara lain.

Jadi pengertian umum dari konsep kerja sama internasional merupakan gambaran interaksi untuk mencapai tujuan bersama ketika para aktor tidak dalam berkonflik. Konsep Kerja sama Internasional pada umumnya terjadinya antar berbagai aktor, tidak hanya antarpemerintah, tetapi juga transnasional serta dalam berbagai skala bilateral, multilateral, regional, dan global. Dalam kerangka kerja sama internasional di sini adalah mengacu pada struktur dan proses pembuatan kebijakan di luar negara-bangsa dan digunakan secara sinonim dengan pemerintahan global (Paulo & Institue, 2014).

Dalam konsep ini terdapat dua elemen penting didalamnya, (1). Diasumsikan bahwa perilaku setiap aktor diarahkan untuk mencapai dalam

beberapa tujuan. Tujuan tersebut tidak perlu sama dengan semua aktor yang terlibat, tapi juga itu menganggap aktor bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang rasional bagi pihak mereka (2). Definisi tersebut menyiratkan bahwa kerja sama memberikan para aktor keuntungan ataupun penghargaan. Keuntungan yang didapatkan tidak harus sama besarnya atau jenisnya bagi setiap negara tetapi itu dapat saling menguntungkan satu sama lain. Setiap aktor membantu aktor lainnya untuk mewujudkan tujuan mereka dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebijakannya (Milner, 1992).

Adapun Hubungan Bilateral adalah suatu bentuk hubungan yang terjalin antara kedua pihak. Dalam keadaan ini tidak terbatas pada pemerintahan yang mewakili negara, tapi bisa juga berbentuk instansi atau pihak swasta. Dalam menjalin hubungan bilateral, selalu didasarkan pada kepentingan bersama kedua belah pihak melalui kerja sama. Hubungan Bilateral dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menukar barang, jasa, dan saling mendukung antar negara dengan menopang sumber daya yang telah dimiliki merupakan kegiatan yang sangat penting (Holsti, 1988). Hubungan Bilateral dapat dijelaskan sebagai sebuah situasi kedua pihak yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lain. Yang melatarbelakangi hubungan bilateral dilakukan karena adanya pihak yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam membentuk kerja sama bilateral antara kedua negara mempunyai tujuan sendiri, jadi setiap negara merumuskan kebijakan yang menyangkut tentang kepentingan negara tersebut alasannya sebagai landasan kepentingan

nasional. Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan untuk pembuat keputusan di suatu negara untuk menghadapi negara lain yang dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional demi kepentingan nasional (May, 2002).

Dalam membangun hubungan dengan negara lain mencakup berbagai elemen yang diidentifikasi sebagai musuh, kompromi, dan persahabatan. Dengan kata lain, dalam hubungan bilateral negara harus fleksibel namun tetap harus taat pada aturan atau regulasi yang ada agar manfaat yang akan direalisasikan dalam hubungan tersebut dapat terwujud. Jika suatu negara berhasil menjalin hubungan kerja sama dengan negara lain, nantinya akan berdampak besar dan dapat memperluas jaringan ke negara-negara lain (Frankle, 1991).

Dalam konteks Indonesia-Australia hubungan bilateral sudah terjadi sejak lama, salah satunya pada awal kemerdekaan Indonesia 1945 dengan memberikan dukungan politis terhadap perjuangan rakyat Indonesia. Australia juga salah satu negara yang mengakui pertama kali kedaulatan Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Embassy of The Republic of Indonesia in Canberra, Australia, 2018). Dalam perjalanannya, hubungan kedua negara telah mengalami berbagai dinamika seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi di kedua negara kawasan dan lingkungan global. Salah satu hubungan kedua negara menjadi lebih kuat adalah menjalin kerja sama ekonomi dan kemitraan komprehensif seperti kerja samanya melalui IA-CEPA

sebagai perjanjian yang dapat menjadi patokan kedua negara untuk menjalin hubungan bilateral yang dinamis.

Tujuan pemilihan konsep kerja sama bilateral dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui peluang kedua negara antara Indonesia-Australia melalui IA-CEPA untuk meningkatkan kerja sama ekonomi bilateral antar kedua negara. IA-CEPA dibuat untuk menjalin kerja sama ekonomi oleh kedua pihak demi mencapai kepentingan nasionalnya.

2. Konsep *Free Trade Agreement* (FTA)

Para ekonom memiliki pengaruh yang besar pada kebijakan perdagangan, dan mereka memberikan alasan yang kuat untuk perdagangan bebas untuk menghilangkan hambatan perdagangan (Krist, William, 2020). Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) merupakan perjanjian antara dua atau lebih negara dimana negara-negara tersebut menyetujui kewajiban tertentu yang mempengaruhi perdagangan barang dan jasa, dan perlindungan bagi investor dan hak kekayaan intelektual. FTA dapat membantu pengusaha untuk masuk dan bersaing dengan lebih mudah di pasar global melalui nol tarif atau pengurangan dan ketentuan lainnya. Meskipun kekhususan masing-masing perjanjian berbeda-beda, namun pada umumnya ketentuan tersebut mengurangi hambatan perdagangan dan menciptakan lingkungan perdagangan dan investasi yang lebih transparan dan stabil. Sehingga kedua negara antara Indonesia dan Australia dapat mengeksport produk dan layanan mereka ke pasar mitra dagang (International Trade Administration, 2020).

Dalam kerangkanya, FTA didukung oleh alasan ekonomi *Welfare Maximization* (Pemaksimalan Kesejahteraan) yang mengacu pada peningkatan dunia perdagangan pada umumnya melalui penghapusan hambatan perdagangan dan meminimalkan efek pada pihak ketiga (Turinov & Anna, 2008).

FTA diterima karena keuntungannya bagi negara-negara yang ikut serta dalam perdagangan ini, berdasarkan dari konsep keuntungan yang komparatif. Negara secara khusus akan memproduksi produk jika memiliki keunggulan yang komparatif. FTA dapat menjamin bahwa negara peserta perjanjian akan mendapatkan keuntungan dari hasil terbentuknya perdagangan (*Trade Creation*) dan pengalihan dagang (*Trade Diversion*) (Widyasanti, 2010).

Dalam konteksnya IA-CEPA hadir karena adanya FTA yang mendasari pembentukannya. FTA berkontribusi pada aktivitas ekonomi yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja, serta memberikan peluang bagi bisnis besar dan kecil di negara untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan dan investasi yang lebih besar. FTA dapat membantu negara memperoleh lebih banyak keuntungan dari investasi asing, mempromosikan interaksi ekonomi regional dan membangun pendekatan bersama untuk perdagangan dan investasi seperti halnya dengan Australia dan Indonesia. FTA juga dapat memberikan peluang perdagangan dan investasi yang ditingkatkan dalam kontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. (Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, 2017). IA-CEPA datang untuk menjalin hubungan kerja sama bilateral antara Australia dan Indonesia seperti

berpacu dalam konsepnya, IA-CEPA banyak menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi kedua negara. Poin penting dari IA-CEPA itu sendiri salah satunya membangun sebuah kemitraan komprehensif yang tidak hanya berisi mengenai perjanjian perdagangan barang, jasa, serta investasi. Melainkan dapat juga bekerja sama dalam ekonomi yang cakupannya lebih luas dan juga kemitraan baru antara Indonesia-Australia diarahkan membentuk sebuah “*economic powerhouse*” dikawasannya (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

3. Konsep *Partnership Agreement*

Perjanjian kemitraan (*Partnership Agreement*) adalah kontrak antar semua pihak yang terlibat dalam memulai sebuah bisnis terstruktur kemitraan. Kontrak tersebut mencakup hak dan tanggung jawab masing-masing mitra. Saat menjalin kemitraan, mitra harus membuat perjanjian kemitraan tertulis untuk mengurangi potensi adanya konflik (Inc, 2020).

Kesepakatan antara ekonomi yang lebih kuat dan ekonomi yang lebih lemah yang dirancang untuk pembangunan ekonomi di negara yang lebih lemah sekaligus memberikan manfaat nyata terhadap yang lebih kuat juga perjanjian ini berfungsi juga untuk memelihara perdamaian antar negara di berbagai wilayah untuk meningkatkan standar hidup di negara yang kurang berkembang.

Perjanjian kemitraan ekonomi (*Economic Partnership Agreement*) mencakup ketentuan yang sama dengan perjanjian perdagangan bebas tetapi melampaui cakupan dari FTA. Selain perdagangan bebas, EPA

mengatur pergerakan orang secara bebas termasuk ketentuan pengadaan pemerintah, persaingan dan kerja sama internasional, prosedur bea cukai dan penyelesaian sengketa internasional serta investasi (Ingram, 2020).

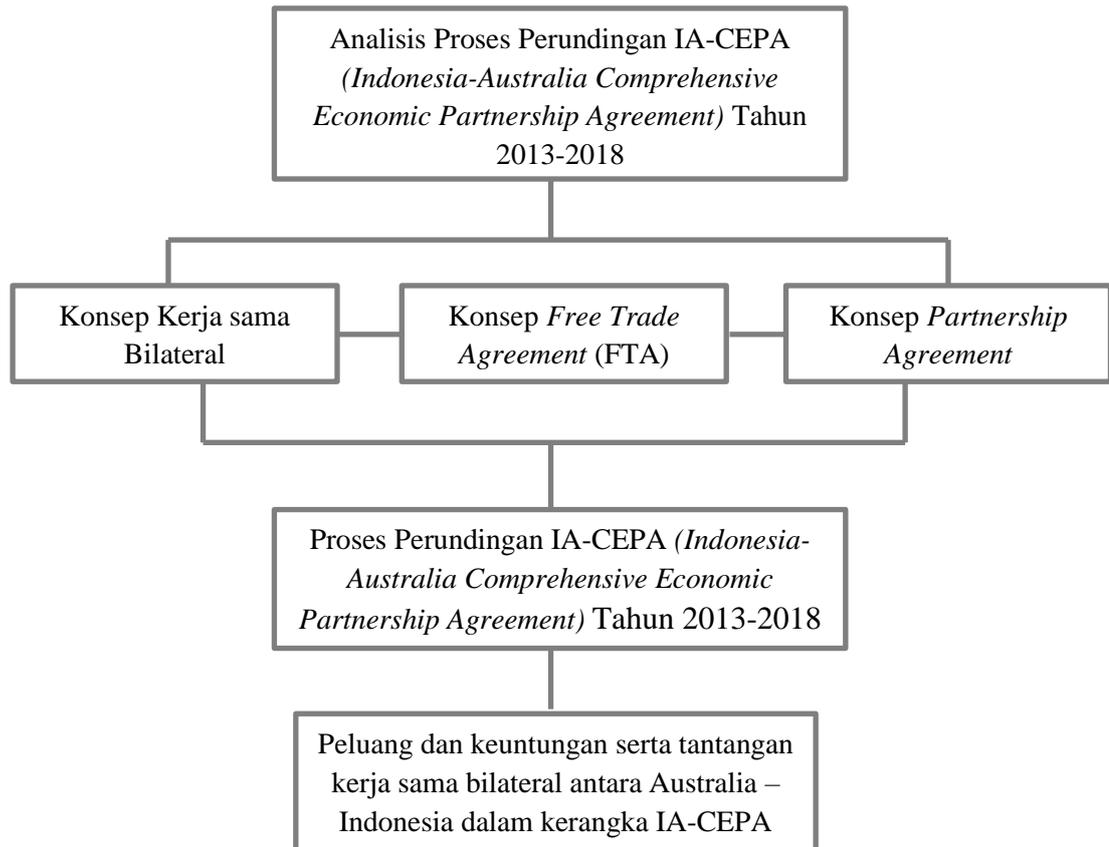
Negosiasi untuk perjanjian kemitraan ekonomi membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk diselesaikan. Kesepakatan tersebut merincikan berbagai macam isu, yang kesemuanya harus seimbang untuk memberikan manfaat bagi semua pihak. Kesepakatan bisa jadi tidak terlalu menantang untuk dicapai antara negara-negara yang memiliki sejarah perdagangan dan kerja sama yang kuat. Seperti halnya dengan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif yang ditandatangani oleh Australia dan Indonesia pada tahun 2020.

Dalam konsep *Partnership Agreement* terkhusus dalam *economic partnership agreement* memberikan kerangka kerja sama yang dapat berpengaruh pada pembangunan di kedua negara dan dapat menumbuhkan bentuk kerja sama baru dalam bidang ekonomi. Begitu pula dalam IA-CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) dengan bentuk kerangka komprehensif yang cakupannya lebih luas lagi dibandingkan dengan FTA.

Skema Kerangka Konseptual Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Konsep Kerja sama Bilateral, Konsep FTA (*Free Trade Agreement*), dan Konsep *Partnership Agreement*.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penulisan



Sumber: Dikelola dari berbagai literatur

Dalam bagan tersebut, penulis menekankan konsep kerja sama bilateral menjadi landasan konsep yang melihat kerja sama ekonomi bilateral kedua negara mendapatkan *mutual benefits* dan melihat bagaimana sebuah perjanjian ekonomi dapat menjaga bentuk hubungan bilateral kedua negara dalam bidang ekonomi.

Konsep FTA menjadi landasan penulis dalam menjelaskan perdagangan bebas dan untuk menghilangkan hambatan perdagangan sebagaimana juga tertuang dalam poin penting IA-CEPA. Sementara, konsep *Partnership Agreement* juga dijadikan penulis sebagai landasan dalam memaparkan sebuah perjanjian, untuk menjalin kemitraan sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan komplikasi.

Berangkat dari konsep-konsep tersebut, penelitian ini selanjutnya akan menjabarkan bagaimana analisa terkait proses perundingan kerja sama IA-CEPA pada tahun 2013-2018. Selain itu, untuk mengetahui peluang-peluang yang didapatkan kedua negara serta tantangan yang akan dihadapi kedua negara. Dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dipaparkan sebagai pisau bedah dalam penulisan ini.

F. Metode Penulisan

Metode penelitian berasal dari dua gabungan kata yaitu metode dan penulisan. Metode merupakan sebuah cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini metode dapat diartikan sebagai suatu cara dengan melakukan sesuatu yang menggunakan pikiran saksama untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara penulisan memiliki arti sebagai kegiatan untuk mencari, mencatat dan merumuskan, serta menganalisis hingga menjadi sebuah laporan.

1. Tipe penulisan

Penulisan ini menggunakan sesuai dengan rumusan masalah yang diusulkan dalam penulisan ini. Tipe metode yang cocok digunakan adalah

deskriptif. Penulis akan menganalisis tentang bagaimana proses perundingan kerja sama IA-CEPA (*Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) tahun 2013-2018 terhadap peningkatan kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-Australia serta tantangan yang dihadapi oleh kedua negara sebagai pemangku kepentingan.

2. Pengumpulan Data

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka atau *library research*. Telaah pustaka merupakan metode pengumpulan data-data terkait yang berasal dari buku, jurnal baik lokal maupun internasional, dokumen, laporan, artikel, yang diperoleh melalui media online seperti situs-situs resmi yang memuat atau mendukung seluruh informasi yang dibutuhkan untuk penulisan ini. Adapun sumber data yang diperoleh penulis dari laporan yang berasal dari situ resmi misalnya:

- a. DFAT Australia (*Department Foreign and Affairs Trade*)
- b. Kementerian Perdagangan (Kemendag)
- c. Kementerian Luar Negeri (Kemlu)

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder. Dimana data yang didapatkan melalui Teknik pengumpulan data telaah literatur berasal dari *electronic book* (E-Book), artikel, jurnal-jurnal, *report* serta situs-situs internet lainnya yang terpercaya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis bersifat kualitatif atau dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur berkaitan proses perundingan kerja sama IA-CEPA dan peluang keuntungan serta tantangan dalam kerja sama bilateral Indonesia-Australia, bukan dalam bentuk numerik atau data-data yang berbentuk angka melalui beberapa faktor-faktor yang relevan dengan penulisan ini.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode deduktif. Penulisan ini menjelaskan secara umum dengan menguraikan fakta-fakta dan kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menjelaskan hasil analisis. Penulis memaparkan secara umum terkait proses perundingan IA-CEPA dan memaparkan hasil proses perundingan IA-CEPA serta memaparkan peluang dan tantangan yang dihadapi bagi Australia dan Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kerja sama Bilateral

Dalam kerja sama, terdapat beberapa pihak yang ingin mendapatkan kesepakatan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam kerangka kerja sama tersebut. Dalam kajian ilmu hubungan internasional pada dasarnya terdapat beberapa bentuk kerja sama yang tercakup dalam kerja sama internasional yaitu kerja sama bilateral, kerja sama multilateral, dan kerja sama regional. Adapun teori kerja sama internasional yang akan digunakan adalah konsep kerja sama bilateral. Kerja sama memiliki beberapa definisi yang mirip tetapi beberapa definisi ini memiliki inti definisi yang sama yaitu situasi dimana para pihak yang setuju bekerja bersama-sama untuk menghasilkan keuntungan baru bagi setiap pihak yang masuk didalamnya (Zartman W. , 2010).

Dalam berbagai definisinya berkaitan dengan konsep hubungan bilateral terdapat beberapa para ahli dalam ilmu kajian hubungan internasional mengenai definisi dari kerja sama bilateral. Menurut Didi Krisna, hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara (Krisna, 1993). Definisi lain disampaikan oleh Plano dan Olton bahwa hubungan kerja sama yang terjadi antara dua negara pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara (Plano, 1979). Adapun menurut Holsti yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh

Azhary dalam variabel-variabel yang harus dipertimbangkan dalam kerja sama bilateral yaitu:

1. Kualitas dan kuantitas kapabilitas yang dimiliki suatu Negara;
2. Kredibilitas ancaman serta gangguan;
3. Derajat kebutuhan dan ketergantungan;
4. Keterampilan mengarahkan kapabilitas tersebut untuk mendukung berbagai tujuan;
5. Responivitas dikalangan pembuat keputusan (Holsti K. , 1988).

Sedangkan menurut Juwondo, hubungan bilateral merupakan hubungan interaksi antar dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerja sama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan atau mengucilkan keberadaan negara tersebut serta menunjukkan dan memberikan nilai tambahan yang menguntungkan dari hubungan bilateral tersebut (Juwondo, 1991). Hubungan bilateral memiliki beberapa kelebihan antara lain, kerja sama ini cenderung mudah dilakukan karena negara yang terlibat hanya dua dan tidak begitu kompleks. Hasilnya pada umumnya menghasilkan sebuah transaksi yang berulang-ulang melalui aktifitas perdagangan dan investasi.

Terkadang kerja sama mengacu pada strategi aktor yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tertentu, dan dapat dilihat bentuk interaksi atau hubungan aktor yang terlibat. Meskipun ada konflik tanpa kerja sama, tampaknya tidak ada kerja sama tanpa konflik. Kerja sama tergantung pada konflik apa yang dapat diatasi. Memang upaya kerja sama dapat menimbulkan konflik tetapi dapat diatasi, karena upaya para pihak untuk bekerja sama menghasilkan kepentingan yang berbeda yang dapat disesuaikan sesuai bentuk kesepakatan kerja sama. Konflik yang dimaksudkan disini tidak mengacu pada

definisi perang atau kekerasan melainkan persepsi ketidakcocokan (Touval, 2010).

Negara melakukan hubungan dengan negara lain dan organisasi internasional melalui dua perantara bilateral dan multilateral. Dalam organisasi internasional terdapat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dimana negara dapat bekerja sama untuk mencapai keputusan bersama, mereka juga bertemu di kawasan regional dan di kelompok lain. Dalam kerja sama multilateral dilakukannya "*permanent missions*" yang melekat pada organisasi internasional dan regional. Sebaliknya, dalam kerja sama bilateral melibatkan negara yang berpasangan saling berhadapan langsung satu sama lain. Setiap negara bekerja dalam hubungan kerja sama di berbagai bidang untuk saling memanfaatkan keuntungan, memfasilitasi kerja sama antara mereka, institusi yang berperan, ataupun warga negara (Rana, 2018).

Peran sentral hubungan bilateral dalam diplomasi kemudian dapat dieksplorasi melalui peran strategisnya dalam memajukan kepentingan dan penataan nasional. Melalui kementerian luar negeri, kedutaan, dan konsulat, diplomasi bilateral memang tetap menjadi alat terbaik untuk mengejar kepentingan negara baik melalui perdagangan dan investasi dengan mempromosikan citra dan budaya suatu negara. Lebih jauh lagi, hubungan kerja sama bilateral merupakan fase penting dalam negosiasi internasional, karena kepentingan bersama yang pertama kali dikembangkan pada tingkat bilateral untuk membangun koalisi ataupun sorotan lebih efektif dalam kepentingan negosiasi multilateral. Hubungan bilateral cenderung demikian

disukai ketika para aktor menganggapnya sebagai keuntungan taktis. Jadi, hubungan bilateral sering dilakukan sebagai interaksi strategis, perebutan kekuasaan dimana para aktor didorong oleh kepentingan mereka sendiri dan bukan dari keinginan inklusif. Tantangan dalam membangun hubungan kerja sama bilateral kemudian adalah untuk berhasil mengejar kepentingan itu melalui kerja sama, tanpa merusak sendiri kepentingannya dalam kedaulatan dan kebebasan bertindak. Karena peran sentral yang mereka mainkan secara historis dan strategis, hubungan bilateral juga merupakan jantung dari hubungan internasional dari sudut pandang numerik (Devin, 2013).

Ada berbagai hubungan potensial berdasarkan dasar elemen umum dalam hubungan bilateral, dari *“friendships”* dan *“special relationships”* ke *“enmity”* dan hubungan konflikual lainnya. Tidaklah cukup untuk membicarakan “hubungan bilateral” seperti itu, semua harus memenuhi syarat dan definisinya. Faktanya, hubungan bilateral mungkin relevan di tingkat umum atau sektoral; mereka mungkin menjadi simetris atau asimetris yang melibatkan ketergantungan atau saling ketergantungan, disepakati atau diperdebatkan. Dalam semua aspek ini, yang bukan merupakan daftar lengkap, ini merupakan peran diplomasi untuk menentukan kapan, dimana, dan bagaimana hubungan bilateral menjadi lebih penting (Pannier, 2020).

Kaitannya dengan kerja sama dalam kerangka IA-CEPA (*Indonesia-Australia Comprehensive Partnership Agreement*) dengan kerja sama bilateral adalah prinsip dasar kemitraan IA-CEPA yaitu saling menguntungkan (*Win-Win Solution*) secara berimbang. Sama halnya yang terjadi dalam kerja sama

bilateral yang mencakup *special relationships* antar negara Indonesia dan Australia dalam jangka waktu yang panjang. Kerja sama bilateral merupakan landasan konsep kerangka IA-CEPA sehingga dibentuk. Terdapat beberapa keuntungan yang dihasilkan dalam kerja sama IA-CEPA ini, sehingga Australia dan Indonesia menjalin kerja sama bilateral ekonomi untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara.

Menilik hubungan kerja sama bilateral negara Australia dan Indonesia sudah terjadi sangat lama baik itu dalam bidang ekonomi, kebudayaan, ataupun pariwisata. Dalam pandangan negara Australia terhadap Indonesia tidak hanya sebagai negara tetangga tetapi pemimpin kawasan yang dapat menjadi mitra yang baik bagi Australia dalam banyak hal. Ratifikasi terhadap IA-CEPA merupakan kerja sama bilateral yang sangat penting. Salah satunya tindak lanjut dari IA-CEPA menjadi pembentukan forum energi antara kedua negara serta memastikan bahwa IA-CEPA bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat (CSTRI, 2020).

B. Konsep *Free Trade Agreement* (FTA)

Perjanjian perdagangan selalu menjadi kontributor yang sangat aktif untuk pembangunan dalam sejarah modern, meskipun alasan untuk perjanjian tersebut telah berubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut mencerminkan fokus negara yang secara umum telah menentukan apakah kesepakatan yang dibentuk mendukung proteksionisme dan merkantilisme atau perdagangan bebas dalam liberalisasi.

Pada abad ke-16 sampai abad ke-18 Pendekatan untuk perdagangan di lingkungan ini didasarkan pada teori merkantilisme yaitu sebuah teori yang bisa dilakukan oleh suatu bangsa untuk mengumpulkan kekayaan dan kekuasaan dengan membatasi ekspor dan memaksimalkan ekspor dengan peraturan yang mendukung. Mengejar kekayaan dan kekuasaan memainkan peran besar dalam mencapai penyatuan wilayah negara secara ekonomi dan penggunaan sumber daya negara mereka untuk kepentingan kekuatan politik negara. Istilah undang-undang yang mendukung ini biasanya datang melalui pengenalan tarif barang impor dengan maksud untuk menghalangi warga di suatu negara untuk membeli barang yang diproduksi dalam negara sendiri. Seringkali konsumen utama dari pengenalan tarif ini adalah negara-negara yang setidaknya sampai saat ini menggembar-gemborkan manfaat perdagangan bebas seperti negara Amerika Serikat dan Inggris (Corbin, 2019).

Secara umum, negara-negara yang mengadopsi manajemen perdagangan sebagai kebijakan ekonomi sangat kuat dan mutlak kendali atas rakyatnya. Namun, secara historis telah terbukti bahwa pendekatan perdagangan ini pada akhirnya menimbulkan konflik tentang kelangkaan sumber daya. Menariknya, merkantilisme dan proteksionisme sama-sama berusaha untuk mencapai nasionalisme yang tujuannya berusaha memprioritaskan kepentingan bangsa di atas itu dari subjek individu di negara lain. Namun disitu perbedaannya, proteksionisme berupaya menumbuhkan pasar domestik, dan dalam hal ini begitu pula merkantilisme (Michael, 2010)

Pada awalnya gagasan perdagangan bebas dirumuskan oleh ekonom asal Inggris bernama Adam Smith (1778). Dalam bukunya yang berjudul "*Wealth of Nations*", Adam Smith menuangkan idenya tentang perlunya diciptakan pasar bebas sebagai jalan menuju kesejahteraan bersama. Pada konsep pasar bebas, negara tidak perlu ikut campur dalam perekonomian. Perdagangan antar individu dan antar negara juga tidak perlu ada pembatasan. Biarkan mekanisme pasar yang akan mengatur perekonomian hingga terciptanya keseimbangan. Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan bebas memungkinkan setiap negara untuk mengambil keuntungan dari keuntungan komparatif yang dimiliki. Keuntungan akan dirasakan oleh setiap negara karena masing-masing memiliki spesialisasi di bidang yang dianggap paling unggul (Jafar, 2012).

Konsep pasar bebas ala Adam Smith mengalami kegagalan ketika negara barat mengalami resesi ekonomi hebat dimana terjadi kebangkrutan ekonomi akut dan pengangguran terjadi di seantero negeri. Hingga munculnya John Maynard Keynes (1935) yang mendesain ulang teori pasar bebas Adam Smith. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus berpartisipasi dalam pengaturan ekonomi suatu negara dengan membuat kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Meski ada perbedaan yang mencolok perlu tidaknya pemerintah terlibat dalam perekonomian suatu negara (John, 1995).

Setelah berakhirnya perang dunia ke-2, banyak negara berupaya mencoba memulihkan ekonomi mereka yang hancur dengan menjual produk sebanyak mungkin dari sisi lain mencegah masuknya barang impor yang berdampak negatif pada barang produksi dalam negeri. Proteksi dengan memberlakukan

tarif impor yang tinggi sehingga sulit bagi negara lain untuk mengekspor barangnya masuk ke negara lain dan begitu pula sebaliknya. Dampak dari situasi ini adalah melambannya pertumbuhan disemua negara yang terlibat perdagangan antar negara (Keuangan, 2012).

Telah dibuktikan bahwa proteksi yang berlebihan di masing-masing negara terbukti berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi pihak yang saling berdagang. Maka dibentuklah kesepakatan bersama untuk menata pola hubungan dagang yang lebih terbuka dan bebas. Kesepakatan tersebut tercantum dalam GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*). GATT didirikan pada tahun 1947 di Genewa, Swiss yang beranggotakan 23 negara. Saat sidang terakhirnya di Marekash, Maroko pada tanggal 5 April 1994 jumlah negara penandatanganan kesepakatan GATT sebanyak 115 negara termasuk negara pendirinya salah duanya Indonesia dan Australia (Keuangan, 2012, hal. 11)

Terdapat tiga prinsip yang disepakati dalam GATT yang berlaku sejak 1 Januari 1948 tertuang dalam tiga prinsip, yaitu:

1. Prinsip Respirositas, artinya perlakuan yang diberikan suatu negara ke negara lain sebagai mitra dagangnya harus juga diberikan kepada mitra dagang tersebut (bersifat timbal balik);
2. Prinsip Transparansi, perlakuan dan kebijakan yang dilakukan suatu negara harus transparan agar diketahui oleh negara lain; dan
3. Prinsip *Most Favored Nation*, negara anggota GATT tidak boleh memberikan keistimewaan hanya pada satu atau sekelompok negara tertentu (DEPKEU, 2012).

Dari segi tujuannya, GATT dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan pasar bebas, menstabilkan sistem perdagangan internasional, dan

penurunan tarif bea masuk serta meniadakan hambatan-hambatan perdagangan lainnya. Secara konseptual, kesepakatan yang diatur dalam GATT selaras dengan teori perdagangan bebas yang dirumuskan oleh ahli ekonomi liberalis seperti Adam Smith dan Keynes.

Pada perkembangannya, keberadaan WTO (*World Trade Organization*) ternyata tidak memuaskan negara-negara anggota yang menghendaki adanya liberalisasi perdagangan dunia. Maka untuk memenuhi liberalisasi perdangan tersebut dibentuklah blok perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) yang dapat dibentuk secara bilateral maupun regional (Deptan, 2012).

Dalam perundingan FTA dengan negara mitra dagang, kepentingan domestik merupakan salah satu faktor yang menjadi prioritas perhatian. Sehingga dalam prosesnya, pembentukan FTA harus diperhatikan dampak langsung maupun tidak langsung yang akan dialami dengan memperhatikan antara lain daya saing bagi para mitra.

Secara umum definisi *Free Trade Agreement* merupakan perjanjian antara dua atau lebih negara dimana negara-negara tersebut menyetujui kewajiban tertentu yang mempengaruhi perdagangan barang dan jasa, dan perlindungan bagi investor dan hak kekayaan intelektual. Tujuan utama perjanjian perdagangan adalah untuk mengurangi hambatan ekspor, melindungi kepentingan dengan bersaing di luar negeri, serta meningkatkan supremasi hukum di negara atau mitra negara FTA. FTA dapat membantu perusahaan anda untuk masuk dan bersaing dengan lebih mudah di pasar global melalui nol tarif atau pengurangan dan ketentuan lainnya. Meskipun khusus masing-

masing FTA berbeda-beda, namun pada umumnya FTA mengatur pengurangan hambatan perdagangan dan menciptakan lingkungan perdagangan dan investasi yang lebih stabil dan transparan dengan mempermudah dan lebih murah bagi negara-negara untuk mengekspor produk dan layanan mereka ke pasar mitra dagang.

Adapun manfaat utama dalam FTA, yaitu:

1. Pengurangan atau penghapusan tarif pada kualifikasi. Misalnya, negara yang biasa mengenakan tarif 12% dari nilai produk yang masuk akan menghapus tarif tersebut yang berasal (sebagaimana ditentukan dalam FTA) di negara-negara membuat adanya kompetitif dipasar mitra;
2. Perlindungan kekayaan intelektual, perlindungan dan penegakan hak kekayaan intelektual milik negara pembentuk di negara mitra FTA;
3. Standar produk, kemampuan bagi eksportir untuk berpartisipasi dalam pengembangan standar produk di negara mitra FTA;
4. Menjual kepada pemerintah, kemampuan perusahaan untuk menawarkan pengadaan pemerintah tertentu di negara mitra FTA;
5. Perusahaan jasa, kemampuan pemasok jasa untuk memasok layanan mereka di negara mitra FTA; dan
6. Perlakuan yang adil bagi investor asalkan mereka diperlakukan sebaik negara mitra FTA memperlakukan investornya sendiri dan investasi mereka atau investor dan investasi dari negara ketiga manapun (Administration, 2021, hal. 12).

Implementasi yang terjadi dalam *Free Trade Agreement* (FTA) sebagai pola umum yang ditempuh dalam rangka pembentukan kawasan bebas perdagangan antar negara (*Free Trade Area*) sudah menjadi fenomena global. Perdagangan bebas dapat pula didefinisikan sebagai pola perdagangan antar

individu dan antar perusahaan dari negara yang berbeda tanpa adanya hambatan yang dilakukan pemerintah masing-masing negara. Perdagangan bebas menciptakan arus barang antar negara yang sedemikian mudah. Adapun konsekuensi yang dihadapkan dari perdagangan bebas ialah barang-barang yang lebih kompetitif, baik dari harga maupun kualitas akan mengalahkan barang-barang yang kurang kompetitif yang telah diproduksi negara lain. Kesepakatan paling utama dalam perdagangan bebas adalah menghilangkan hambatan non-tarif diantara anggota. Contohnya, tarif bea masuk dinegara A untuk produk “A” misalnya 10%. Dengan pembentukan FTA, negara A menurunkan tarifnya menjadi 0 persen untuk sesama anggota, namun dengan negara non-anggota, tarif produk “A” tersebut tidak boleh lebih tinggi dari 10% (DEPKEU, 2012).

Pada hakikatnya FTA (*Free Trade Agreement*) menjadi suatu pembentuk perjanjian yang *benefitsnya* membantu para mitra yang tergabung menjadi anggota. Jika dikaitkan dengan IA-CEPA dimana FTA disini juga menggambarkan bentuk perjanjian yang salah satu kepentingan domestik menjadi prioritas perhatiannya. Begitupun dengan IA-CEPA sebagai kerangka perjanjian yang bukanlah FTA biasa melainkan kemitraan yang komprehensif yang juga mencakup kerja sama ekonomi dan bidang barang dan jasa serta investasi. Maka dari itulah IA-CEPA dibentuk dibawah penanganan FTA dimasing-masing negara anggota. CEPA juga berfokus pada negara yang melakukan kerja sama komprehensif seperti halnya dengan FTA tetapi dalam

CEPA lebih spesifik pembahasan dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing negara untuk menciptakan kekuatan ekonomi baru dikawasannya.

C. Konsep *Partnership Agreement*

Dapat dikatakan bahwa kemitraan (*partnership*) sudah ada selama terdapat sebuah kerja sama yang dijalankan. Kemitraan merupakan hubungan atau jalinan kerja sama sebagai mitra. Dalam konteks hubungan internasional, mitra yang dimaksud adalah negara sebagai pemangku kepentingan untuk mencapai keuntungan melalui jalinan kerja sama sebagaimana tujuan kemitraan adalah keuntungan. Konsep *Partnership Agreement* sejatinya merupakan perjanjian kemitraan yang memuat kerja sama dalam bidang-bidang yang akan di bentuk dalam kerja sama untuk mencapai keuntungan bagi para pemangku kepentingan yang ikut berkontribusi dalam perjanjian tersebut. Adapun dalam perjanjian kemitraan merupakan bagian dari *Economic Partnership Agreement*.

FTA (*Free Trade Agreement*) adalah perjanjian internasional yang tujuannya adalah menghapus tarif antar negara atau wilayah serta menghapus peraturan di bidang investasi asing dalam perdagangan jasa. Sedangkan EPA (*Economic Partnership Agreement*), lebih kompleks dibanding FTA. EPA memang tidak terlepas dari FTA, namun dalam perjanjian yang dimuat didalamnya lebih inovatif dibanding FTA. EPA yang pada dasarnya mencakup ketentuan yang sama dengan FTA, namun dalam perbedaannya dengan FTA, EPA cenderung melampaui ruang lingkup FTA seperti memberikan pergerakan

bebas terhadap kompetisi dan kerja sama internasional, prosedur *bea cukai* serta penyelesaian sengketa internasional (Ingram, 2019).

Kesepakatan dalam perjanjian kemitraan ekonomi dirancang untuk pembangunan di negara yang ekonominya lebih lemah dibanding dengan negara pemangku yang lainnya sekaligus memberikan manfaat yang nyata. Dan sekaligus berfungsi untuk menjaga negara di berbagai wilayah serta meningkatkan standar hidup masyarakat di negara yang dalam tahap perkembangan. Perjanjian kemitraan ekonomi biasanya ditandatangani oleh dua negara atau lebih, pada abad ke-21 perjanjian ini di populerkan dikawasan negara-negara Eropa, Afrika, Asia, dan Pasifik. Semua tergabung untuk bertahan hidup serta bersaing dalam lingkup ekonomi internasional yang semakin dinamis melalui EPA (*Economic Partnership Agreement*) (Ingram, 2019, hal. 2).

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditarik pengertian secara umum bahwa EPA merupakan bentuk perjanjian internasional yang didalamnya memuat kesepakatan berupa deregulasi, deregulasi yang dimaksud berupa peraturan-peraturan bagi penanam modal dan pengendalian imigrasi sebagai tambahan dari isi kesepakatan perjanjian. Adapun persamaan EPA dan FTA ialah penurunan atau penghapusan tarif. Sedangkan perbedaannya, didalam EPA bidang yang diatur jauh lebih kompleks seperti halnya memfasilitasi Bergeraknya sumber daya manusia, barang dan modal, aturan kebijaksanaan persaingan serta hak kekayaan intelektual.

Dalam *Economic Partnership Agreement* (EPA) memuat tiga pilar utama yang dijadikan dasar dari pembuatan EPA. Diantaranya (Japan, 2008):

- a. Liberalisasi, penghapusan hambatan perdagangan dan investasi berupa tarif dan memberi kepastian hukum;
- b. Kerja sama, memuat kesepakatan untuk meningkatkan kapasitas melalui *capacity building* untuk sektor-sektor industri prioritas;
- c. Fasilitasi, untuk meningkatkan kepercayaan bagi investor.

Dalam *Economic Partnership Agreement* terdapat pula *Comprehensive Economic Partnership Agreement* sebagai pokok pembahasan konsep dalam penulisan ini. seperti yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, EPA berkontribusi besar dalam membentuk sebuah negara dan mencapai kepentingan nasional setiap negara yang ikut terlibat dalam perjanjian ini. Sedangkan dalam CEPA kerja sama ekonomi yang mencakup lebih luas dari sekedar isu perdagangan.

Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) dalam pengertiannya secara umum merupakan rancangan perjanjian kerja sama yang saling terhubung antara akses pasar, pengembangan kapasitas dan fasilitasi perdagangan dan investasi. Kerja sama dalam CEPA dapat dilakukan secara bilateral maupun dilakukan dalam lingkup blok kerja sama ekonomi. Komprehensif sendiri dapat diartikan memiliki wawasan yang luas akan sesuatu dan melihatnya dari berbagai aspek sehingga dapat memahami suatu permasalahan menyeluruh dan menyelesaikannya dengan baik (Menlu, 2020).. Jadi dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dapat diartikan juga sebagai perjanjian ekonomi yang komprehensif atau luas yang mencakup

tidak hanya dalam kerja sama ekonomi, tetapi di bidang perdagangan barang, jasa, serta investasi. Kemitraan komprehensif sendiri memiliki prinsip saling menguntungkan dan diharapkan dapat memperkuat hubungan ekonomi para pemangku kepentingan dalam perjanjian tersebut (UU RI Nomor 1 Tahun 2020, 2021).

Adapun perbedaan dari EPA dan CEPA ialah EPA memuat kesepakatan yang berupa deregulasi bagi penanam modal dan mengendalikan imigrasi, sedangkan CEPA memuat cakupan yang luas dalam bidang perdagangan, investasi, jasa, serta kerja sama ekonomi. Jika dilihat dari penulisan penulisan ini, Australia dan Indonesia sudah ada dalam tahap kerja sama dalam *comprehensive economic partnership agreement* selanjutnya masuk dalam kerangka IA-CEPA atau bentuk kerja sama dalam perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif. *Partnership agreement* salah satu konsep yang sangat berhubungan dengan penulisan ini karena *partnership agreement* memuat syarat-syarat yang terdapat dalam perjanjian.

Dalam garis besarnya, CEPA dapat dikatakan sebagai perjanjian pakta ekonomi antar negara yang bertujuan untuk mengurangi dan meningkatkan perdagangan bilateral antar kedua negara bersangkutan. Perbedaan antara FTA dan CEPA adalah FTA (*Free Trade Agreement*) dengan tujuannya hanya pada batas mengurangi hambatan tarif sedangkan CEPA sendiri tidak hanya mengurangi hambatan perdagangan tetapi perjanjian yang dilakukan ini mencakup area kerja sama yang lebih luas lagi. CEPA tidak hanya bentuk

hubungan perdagangan tetapi juga mencakup dan membahas mengenai investasi, barang dan jasa, atau membahas energi terbarukan.

D. Penulisan Terdahulu

Dalam memperkuat keilmiahan penulisan, penulis menggunakan beberapa *literature review* yang terkait dengan penulisan ini. *Literatur review* ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penulis tentang kerja sama ekonomi IA-CEPA (*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*), berikut *literature review* yang digunakan:

1. Penulisan terdahulu yang dijadikan sebagai salah satu *literature review* oleh penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholihah dengan judul Strategi Indonesia terhadap Australia dalam mencapai kesepakatan IA-CEPA (*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*) Tahun 2010-2018. Skripsi ini diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui strategi Indonesia terhadap Australia dalam kerangka IA-CEPA.

Hasil dari penulisan ini adalah menunjukkan bahwa berdasarkan kerangka diplomasi komersial Evan Potter, pemerintah Indonesia telah melakukan pertukaran informasi dengan anggota IA-BPG dan AIBC, dan menawarkan kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua negara. Adapun yang melatar belakangi penulisan ini adalah penulis berusaha mendeskripsikan strategi pemerintah Indonesia untuk mencapai kesepakatan IA-CEPA.

Penulisan ini menggunakan sebuah teori sebagai landasan berpikirnya yaitu diplomasi komersial yang menggambarkan bentuk hubungan dengan pertukaran informasi antara dua negara dan saling menguntungkan. Kesamaan penulisan ini dengan penulisan yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kerangka IA-CEPA. Namun dalam letak perbedaannya dalam penulisan yang diangkat oleh penulis yaitu Analisis proses perundingan kerja sama IA-CEPA tahun 2013-2018 sedangkan dalam pembahasan penulisan ini berfokus pada strategi Indonesia dalam IA-CEPA. Tentu saja akan menghasilkan penulisan yang berbeda. Penulis menggunakan konsep Kerja sama Bilateral, FTA, *Partnership Agreement*.

2. Penulisan terdahulu yang dijadikan sebagai salah satu bahan *literature review* yang kedua adalah penulisan skripsi oleh Maria Ramandisyah dengan judul Kepentingan Australia Mengaktifkan Kembali Perundingan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* Tahun 2016. Penulisan ini mencoba untuk menganalisa kepentingan Australia dalam mengaktifkan kembali IA-CEPA pada tahun 2016.

Penulisan ini menggunakan teori liberalisme, konsep kepentingan nasional, dan konsep interdependensi ekonomi. Dari hasil penulisan ini menunjukkan bahwa pengaktifan kembali IA-CEPA menjadi strategi Australia untuk menormalisasikan hubungan dengan Indonesia setelah terjadi fluktuasi konflik di tahun 2013-2015.

Kesamaan penulisan ini dengan penulisan yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kerangka IA-CEPA. Namun dalam letak perbedaannya dalam penulisan yang diangkat oleh penulis yaitu menganalisa proses perundingan kerja sama IA-CEPA tahun 2013-2018 sedangkan dalam pembahasan penulisan ini berfokus pada kepentingan Australia mengaktifkan kembali IA-CEPA tahun 2016. Tentu saja akan menghasilkan penulisan yang berbeda.

3. Jurnal Usulan Grup Kemitraan Bisnis Indonesia-Australia tentang *IA-CEPA* dengan judul *TWO NEIGHBOURS, PARTNERS IN PROSPERITY augusts 2016*. Dalam jurnal ini fokus membahas mengenai usulan usulan pokok dari *IA-BPG* terhadap perundingan *IA-CEPA*. Dalam jurnal *IA-BPG* ini membahas mengenai beberapa usulan guna membantu para perunding dan kedua pemerintah selama berlangsungnya negosiasi dan pelaksanaan *IA-CEPA*. *IA-BPG* mengajukan naskah posisi ini kepada Menteri Perdagangan Indonesia Enggartiasto Lukita dan Menteri Perdagangan, Pariwisata Australia dan Investasi Steven Ciobo. Naskah ini telah disampaikan kepada kedua menteri pada pertemuan menteri bersama di Jakarta pada 2 Agustus 2016 agar kedua negara saling mendapatkan keuntungan terutama dalam bidang bisnis dan investasi.

Kesamaan penulisan yang dilakukan antara penulis dan juga penulisan yang dilakukan oleh Grup Kemitraan Bisnis Indonesia- Australia (*IA-BPG*) adalah serupa membahas mengenai usulan yang diberikan oleh pihak pebisnis

kepada pemerintah guna mewujudkan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan bagi kedua negara. Sedangkan perbedaan dalam penulisan yang akan penulis sampaikan yakni mengenai analisis proses perundingan kerja sama IA-CEPA dengan kolaborasi atau kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan pelaku bisnis dalam mewujudkan kesepakatan IA-CEPA dimana pemerintah Indonesia dan Australia selaku fasilitator yang mendukung kebutuhan para pelaku bisnis, sehingga kerja sama ini saling menguntungkan baik untuk pihak pemerintah maupun untuk para pebisnis.